



Vol. 01 No. 01 (October 2022) hlm. 44 – 56

Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan

<https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb>

Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Hestyn Natal Istinantun¹⁾, Junio Richson Sirait²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, hestynistinantun@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Istinantun et al., “Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.” *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (October, 2022): 1, accessed October 01, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/43>.

American Psychological Association 7th edition

(Istinantun et al., 2022, p.1).

Abstract

Peace between religious communities is the ultimate goal of every tolerant attitude that is continuously pursued by leaders in Indonesia. However, the government only uses Pancasila and Citizenship Education subjects to form a society that has an attitude of respect for other beliefs. In fact, religious subjects can also be an important lesson in building an attitude of respect. The purpose of this study is to find the teaching of Christian Religious Education that can contribute greatly to the advancement of inter-religious peace in Indonesia. Therefore, the researcher uses a qualitative descriptive research approach with a literature review technique to find the teaching of Christian Religious Education which has a major contribution in building reconciliation. The results found in this study are Christian Religious Education teaching can increase awareness, tolerance among religious people and fortify themselves from radical understanding.

Keywords: Indonesia, Peace, Religious People, Teaching Christian Religious Education

Abstract

Perdamaian antar umat beragama merupakan tujuan akhir dari setiap sikap toleran yang terus menerus diupayakan oleh tokoh-tokoh di Indonesia. Namun pemerintah hanya memakai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membentuk masyarakat yang memiliki sikap menghargai terhadap kepercayaan yang lainnya. Padahal, mata pelajaran agama juga dapat menjadi salah satu pelajaran penting dalam membangun sikap menghargai. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat berkontribusi besar terhadap kemajuan perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik telaah pustaka untuk menemukan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kontribusi besar dalam membangun perdamaian. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kepedulian, sikap toleransi antar umat beragama dan membentengi diri dari paham radikal.

Keywords: *Indonesia, Perdamaian, Umat Beragama, Pengajaran Pendidikan Agama Kristen.*

Pendahuluan

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan antar umat beragama merupakan bentuk upaya untuk membangun hubungan yang harmonis yang mulai memperoleh perhatian serius menjelang memasuki abad ke-21. Namun sedikit orang yang dapat memahami tujuan dari kegiatan dialog antar agama. Saat ini semua agama di tantang untuk memberikan kontribusi atas permasalahan etika global. Pendidikan Agama Kristen mendapat peranan dalam membangun perdamaian di kehidupan antar umat beragama. Semua masyarakat Indonesia harus sadar bahwa mereka hidup di tengah masyarakat yang mejemuk. Multikulturalisme yang ada di negara ini pun perlu di pertahankan agar tidak mendatangkan malapetaka yang akan menghancurkan bangsa ini melainkan menjadi kekuatan dan ciri khas bangsa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat memerlukan peranan dari berbagai kalangan seperti tokoh-tokoh agama, para akademisi, kaum intelektual dan organisasi-organisasi lainnya. Melalui keikutsertaan dari semua tokoh, Indonesia dapat mencapai kepada kehidupan berbangsa yang selalu berupaya membangun perdamaian antar umat beragama (Lestari & Parihala, 2020, p. 45). Melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen kiranya dapat menjadi salah satu contoh dari pembelajaran agama yang memiliki peranan dari terbentuknya toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Radikalisme yang telah ada dan berupaya untuk memecahbelah Indonesia semakin giat dalam melakukan visi dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan organisasi. Baik

atau tidaknya cara yang dilakukan mereka di hadapan banyak orang tidak menjadi persoalan bagi kaum radikal dalam setiap aksinya (Mufid, 2016, pp. 64–65). Mereka terus mengupayakan visi organisasi dengan cara yang terencana dan sangat sistematis sehingga sangat sulit untuk membawa mereka kepada kehidupan yang toleran dengan orang-orang yang berada diluar organisasinya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang sampai saat ini sedang memperjuangkan generasi Indonesia untuk hidup toleran terhadap semua kepercayaan lainnya. Ekalias Noka Sitepu (2021, p. 56) dalam penelitiannya menemukan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menjadi bagian untuk menanamkan sikap plural dan multikultural karena memiliki pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Agama Kristen juga memuat nilai-nilai yang dapat membentuk persatuan dan kesatuan bangsa seperti yang terdapat pada pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu sangatlah penting setiap guru agama Kristen memiliki kesadaran penuh untuk menanamkan sikap toleran dan tindakan membangun kerukunan di sekitar lingkungan kepada semua anak didik yang telah di percayakan oleh Tuhan.

Penelitian ini hanya berfokus kepada tujuan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen dalam kerukunan antar umat beragama. Sasaran yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui tujuan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan umat beragama. Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Namun, hal tersebut akan menjadi kenyataan jikalau setiap para guru atau dosen memiliki kesadaran penuh bahwa sikap toleran merupakan bagian dari pengaplikasian iman Kristen. Guru dan dosen harus dapat membuat bahan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki nilai-nilai toleransi dengan terstruktur dan sistematis sehingga dari setiap proses pembelajaran-semua peserta didik dapat mengerti dan melakukan sikap-sikap yang toleran pada setiap aktivitas kehidupannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik telaah pustaka dengan tujuan untuk mengetahui fakta-fakta tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Wijaya, 2020, p. 117). Penelitian terdahulu seperti buku-buku dan artikel jurnal menjadi salah satu tolak ukur dalam setiap upaya untuk mendapatkan temuan dari penelitian ini. Peneliti juga memberikan kajian-kajian praktis atas data-data yang bersifat ilmiah.

Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menemukan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat berkontribusi terhadap kemajuan perdamaian antar umat beragama.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang berdasarkan Alkitab. Setiap proses pembelajaran hanya berpusat kepada Kristus dan bergantung kepada Roh Kudus untuk menuntun setiap perjalanan hidup hingga sampai akhir. Melalui pembelajaran semua peserta didik dibawa untuk mengalami pertumbuhan rohani sehingga berperilaku seperti Kristus. Peserta didik juga akan menjadi sadar tentang dosa-dosanya yang telah ditebus oleh Yesus Kristus. Hidup tertib menjadi salah satu wujud dari buah iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap umat Kristen akan selalu membangun perdamaian antar umat beragama jikalau mereka mendapatkan proses pembelajaran yang baik dan dorongan dalam mempraktikkan nilai-nilai kristiani kepada semua umat beragama.

Indonesian telah memiliki dasar rohani dan moral yang sangat baik dalam menuntun semua rakyatnya untuk bersikap arif. Sila pertama yang terdapat pada Pancasila dan UU 39 Tahun 1999 pasal 22 membawa semua masyarakat Indonesia kepada kehidupan yang toleran terhadap semua keyakinan lainnya karena setiap umat beragama memiliki kebebasan dalam memilih agama dan di jamin kemerdekaannya oleh negara. Dengan adanya berbagai peraturan yang diberlakukan mengenai kehidupan beragama di Indonesia, maka haruslah setiap guru dan dosen Pendidikan Agama Kristen menerapkan dan mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara di tempat pengabdianya masing-masing.

Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran di bidang agama yang memiliki peranan besar dalam membangun perdamaian antar umat beragama. Guru dan dosen memiliki mandat yang sangat besar dari negara dan orang tua peserta didik untuk mengupayakan karakter yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Guru harus terus berinovasi dalam menyediakan pembelajaran (Prajnamitra & Lestari Uriptiningsih, 2021, p. 172). Setiap peserta didik harus dapat mengambil peran sebagai orang lain dengan tujuan untuk menilai diri sendiri (Setiawan & Salendur, 2021, p. 23). Melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen peserta didik harus diupayakan untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, toleran terhadap kepercayaan yang lain dan dapat membentengi diri dari paham radikal. Ketiga bagian tersebut merupakan dasar dari membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Kondisi Umat Beragama di Indonesia Serta Isu-Isunya

Agama merupakan wujud dari kepercayaan kepada Tuhan yang nyata melalui kebaktian dan ketaatan akan ajaran-ajaran. Menurut Diah Safitri (2021, p. 4) pada dasarnya agama telah mengemban sebuah misi yaitu membawa misi ketuhanan. Prinsip ketuhanan yang terdapat pada agama semuanya hanya berasal dari sebuah keyakinan. Semua umat akan diminta pertanggung jawaban di akhirat. Prinsip keagamaan ini juga memiliki pemikiran bahwa semua manusia merupakan ciptaan Tuhan untuk mengemban tugas sebagai wakil Tuhan dalam mengelola alam semesta agar terwujudnya kesejahteraan bersama dan menjaga kesinambungan alam itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang beragama namun tidak membatasi negaranya hanya untuk satu agama, dengan kata kata lain Indonesia memberikan kebebasan untuk bebas memeluk agama yang mereka yakini. Pernyataan ini ditegaskan pada Undang Undang Dasar 1945 Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memiliki kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pasal lain yang menegaskan bahwa Indonesia mendukung kebebasan beragama terdapat pada pasal 29 ayat ke-2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Namun peraturan-peraturan pendukung ini tidak ada dari awal Indonesia merdeka. Saat itu Indonesia memiliki kekosongan ideologis akibat lemahnya pbumian pancasila oleh aparat sosial memunculkan kelompok-kelompok yang memunculkan kembali gagasan dasar negara dalam Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945 yang sila pertama berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya” pada saat itu sila pertama yang demikian tidak dianggap sebagai diskriminasi oleh karena hanya mengikat bagi pemeluk agama islam. Kemudian pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945 ada seorang perwira Angkatan Laut Jepang menemui Bung Hatta untuk menyampaikan bahwa wakil-wakil umat protestan dan katolik yang berada di wilayah kekuasaan Angkatan Laut Jepang sangat keberatan dengan kalimat dalam sila pertama itu. Mereka sadar bahwa kalimat itu tidak mengikat mereka namun dalam pembukaan dan dasar berdirinya suatu negara merupakan diskriminasi terhadap golongan minoritas dan kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 sebelum rapat PPKI dimulai Hatta mengadakan rapat dengan 5 anggota PPKI untuk menyepakati pergantian kalimat menjadi “Ketuhanan yang Maha Esa”.

Sampai saat ini Indonesia telah mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Melalui adanya enam agama tersebut, seharusnya dapat membuat banyaknya hal yang baik. Contohnya kerukunan dalam bermasyarakat yang disebabkan oleh karena setiap pengajaran agama mengajarkan hidup rukun dan saling peduli terhadap sesama manusia. Selain kerukunan, kemajemukan juga dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat karena semuanya memberikan pengajaran untuk saling menolong dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Namun, kebaikan tersebut tentunya hanya akan terjadi apabila masing-masing penganut agama menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Oleh sebab itu sangatlah penting semua umat beragama memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tugas karena dapat mewujudkan kualitas patner kerja (Windarwati et al., 2021, p. 7).

Pada kenyataannya Indonesia masih sangat sulit untuk mewujudkan hidup rukun antar umat beragama. Hal ini disebabkan masih banyaknya warga yang ingin mengedepankan agamanya sendiri dan tidak mengindahkan agama yang lain. Tentu hal ini membuat negara Indonesia yang seharusnya mendapat banyak keuntungan mengalami kerugian besar seperti terjadinya konflik keagamaan. Serangan Bom yang terjadi di gereja Surabaya, yang di duga bahwa kejadian ini dilakukan oleh seorang ibu yang membawa dua anaknya, telah mengakibatkan sepuluh korban tewas dan empat puluh orang lainnya mengalami luka-luka. Selain itu terdapat kasus lain yang terjadi di Papua. Agus Triyono dan Ahmad Joko Setyawan (2021, p. 143) menyatakan bahwa kasus tersebut merupakan pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2015 oleh karena kesalahpahaman. Pembakaran ini terjadi saat umat Islam sedang melaksanakan sholat Idul Fitri yang mengakibatkan 1 korban tewas. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh karena pertikaian yang terjadi pada saat itu umat Islam dan umat Kristen menggelar dua acara besar pada waktu dan di tempat yang berdekatan.

Kejadian-kejadian yang serupa dengan kejadian tersebut masih banyak terjadi di Indonesia seperti diskriminasi, tindakan rasis dan yang lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pembelajaran mengenai perdamaian dalam kemajemukan beragama. Namun, dari kedua konflik tersebut dapat dilihat bahwa konflik-konflik yang terjadi bukanlah pengaruh agama melainkan kurangnya pemahaman yang benar pada umat-umat beragama.

Pentingnya Perdamaian Antar Umat Beragama

Ketika membicarakan perdamaian, sikap toleransi adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan. Pada dasarnya, sikap toleransi antar umat beragama merupakan wujud dari ajaran agama itu sendiri. Toleransi merupakan bagian dari manifestasi dalam hidup berdampingan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang saling menghargai dan saling membangun perdamaian. Menurut Michael Walzer (1999) sebuah bangsa yang semakin toleran akan membuat tingginya tingkat keadaban sebuah bangsa. Melalui toleransi beragama maka dapat menciptakan perdamaian antar umat beragama yang didalamnya memiliki banyak perbedaan dari segala aspek.

Secara alamiah manusia sejatinya memiliki potensi konflik antar umat beragama. Munculnya konflik disebabkan oleh karena keragaman keyakinan (Platzdasch & Saravanamuttu, 2014). Dengan adanya toleransi tidak berarti semua umat beragama melepaskan keyakinan demi dapat bergaul dengan orang lain, melainkan tetap hidup dengan perbedaan melalui sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Semua umat beragama harus dapat menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multikulturalisme. Multikultural yang ada harus mampu menjadi kekuatan yang positif sebagai dasar penghargaan atas perbedaan dan ciri khas negara yang toleran demi terciptanya perdamaian. Namun semua umat beragama harus sadar bahwa multikultural juga memiliki potensi konflik yang sangat besar, seperti muncul etnosentris, terbentuknya kaum yang mayoritas dan minoritas yang berujung diskriminasi, stereotip, dan lain sebagainya.

Perdamaian antar umat beragama di Indonesia sendiri masih belum tercapai sepenuhnya karena sampai saat ini masih sering terdengar banyaknya kasus pertikaian antar agama yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena sikap toleransi tidak lagi menjadi pandangan hidup yang utama dalam menjalani hidup secara berdampingan. Padahal, negara Indonesia sangat menjunjung tinggi perdamaian antar umat beragama. Hal ini dapat terlihat jelas dari dasar negara Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda, tetapi kita tetap satu jua. Maka sesungguhnya bangsa Indonesia telah mengupayakan dan menginginkan adanya perdamaian dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Dengan perdamaian antar umat beragama, maka semua masyarakat telah mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

Perdamaian memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan hubungan baik antar

sesama umat manusia beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara hubungan antar bermasyarakat dan bernegara, bahkan dalam hubungan internasional, perdamaian merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena dapat mendukung kemajuan suatu bangsa. Perdamaian juga dapat mendukung perkembangan suatu negara dan memberikan stabilitas secara politik maupun ekonomi. Stabilitas politik yang dimaksud adalah terhindarnya pertikaian antar umat beragama yang mungkin akan berujung pada perpecahan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dari segi stabilitas ekonomi, perdamaian juga sangat berpengaruh penting misalnya negara dengan sektor pertanian yang unggul akan membantu negara dengan sektor teknologi yang unggul sehingga dapat saling mendukung perkembangan ekonomi. Perdamaian bukanlah sesuatu yang instan, oleh sebab itu semua umat harus mengambil bagian dalam mengerjakannya supaya negara Indonesia menjadi negara pencontohan bagi seluruh dunia.

Pada Alkitab sesungguhnya telah dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan perbedaan dengan tujuan supaya manusia bisa saling melengkapi dalam segala aktivitas kehidupan. Perdamaian merupakan bagian yang sangat penting karena Tuhan menginginkan semua ciptaan-Nya untuk dapat hidup berdampingan dalam keharmonisan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, jika setiap umat Kristen sudah beriman dan menerima Kristus, maka harus dapat menerima perbedaan, hidup saling menghargai dan mengasihi, tanpa memandang latar belakang seseorang sehingga terciptanya perdamaian yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus.

Membangun Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Kristen

Rasa dan Sikap

Mengembangkan rasa dan sikap yang baik dapat diwujudkan dengan meyakini kepercayaannya sendiri dan menghargai kepercayaan yang lainnya. Pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk menghargai semua kepercayaan yang lainnya. Setiap umat Kristen harus berupaya untuk memikirkan dan membangun kerukunan antar umat beragama secara khusus melewati pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Pada bagian ini kasih dan persaudaraan (Ibr 13:1) akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun perdamaian bagi semua umat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai umat Kristen harus dapat memandang kepercayaan yang lainnya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan dan saudara sebangsa. Perbedaan tidak menjadi salah satu bagian yang membuat umat Kristen dapat menilai rendah agama lain. Semua umat harus dapat memperlakukan agama

lain dengan niat dan sikap yang baik dengan penuh kasih sayang. Rasa dan sikap toleransi pada semua umat akan membawa kepada tindakan yang tidak memaksakan kepercayaannya kepada kepercayaan yang lain karena kesadaran akan hak dan kebebasan dalam menganut kepercayaan.

Tidak Mempersekusi

Perlakuan buruk hampir sering terjadi disemua negara berkembang maupun negara maju. Kaum minoritas akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh kaum minoritas. Intoleransi menjadi berkembang hanya karena perbedaan kepercayaan. Maka seringkali keadaan ini menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang dan bahkan sampai kepada pembunuhan. Ini merupakan tindakan mempersekusi kepercayaan yang lain. Keadaan ini harus dapat diatasi dengan baik oleh pemerintah dan para tokoh di semua negara. Oleh sebab itu pemerintah dan para tokoh diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran (Sirait & Istinantun, 2022, p. 27).

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada semua umat beragama untuk mengasihi semua manusia seperti dirinya sendiri tanpa memandang perbedaan keyakinan (Mat 22:39). Kasih akan membawa semua umat Kristen kepada tindakan yang menyenangkan sesamanya. Tindakan Allah yang telah memberikan kasih bagi mereka yang beriman kepada Kristus harus dapat dicontoh oleh semua umat Kristen dalam berperilaku kepada sesama manusia (Ristiono & Sirait, 2021, p. 191). Melalui kasih, kaum mayoritas tidak akan mempersekusi kaum minoritas oleh karena perdamaian sudah ada pada mereka dan tindakan membangun perdamaian secara terus-menerus membuat semua umat beragama menjalankan aktivitasnya dengan hubungan yang harmonis.

Tidak Menghina

Menyerang nama baik atau kehormatan seringkali terjadi di lingkungan umat beragama. Tindakan ini dapat membuat orang-orang yang dihina mengalami sakit hati. Situasi ini merupakan keadaan yang sangat tidak baik dalam berbangsa dan bernegara maka harus di selesaikan dengan baik-tanpa membuat permasalahan yang baru. Melalui sikap menghormati akan perbedaan, setiap umat beragama akan jauh dari kehidupan yang tidak baik seperti tindakan menghina sesama manusia.

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai hidup yang membuat semua orang menghormati sesamanya. Setiap umat diajarkan untuk menghormati semua orang (1 Pet

2:17). Umat Kristen dibawa kepada kehidupan yang menjadi berkat bagi sesamanya sehingga setiap perjalanannya selalu memuliakan nama Tuhan. Melalui tindakan yang tidak menghina sesama manusia, umat Kristen akan menjadi salah satu contoh umat beragama yang menerapkan nilai-nilai yang banyak disukai oleh umat beragama yang lainnya. Maka, perdamaian akan terus menerus dibangun dengan tujuan untuk menjadi gaya hidup dan ciri khas dalam berbangsa dan bernegara.

Menerapkan Semboyan Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Istilah Bhinneka Tunggal Ika diambil dari bahasa Sanskerta yang bermakna berbeda-beda tapi tetap satu. Meskipun di Indonesia terdapat beragam pemeluk agama, suku, dan bahasa, semua umat beragama tetap hidup berdampingan dengan rukun. Masyarakat Indonesia tetap saling berteman tanpa memandang perbedaan suku, budaya, ras, dan agama. Keadaan ini tentu dapat di praktikkan juga ketika berada di lingkungan sekolah. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen juga dapat memuat keserasian nilai-nilai hidup dengan pengajaran Bhineka Tunggal Ika. Guru atau Dosen dapat memasukan Bhineka Tunggal Ika dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen dengan tujuan supaya semua umat tidak hanya cinta kepada komunitas agamanya saja namun mereka juga cinta akan negara.

Memperkuat Tradisi Gotong Royong

Masyarakat Indonesia sangat terbiasa dengan gotong royong. Mereka bekerja sama demi mencapai tujuan tanpa melihat perbedaan. Seperti yang terjadi di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Umat Muslim membantu perbaikan Gereja GKRI yang pada waktu itu roboh ketika terjadi bencana alam (Ghifarie, 2018, p. 10). Tindakan tersebut adalah tindakan yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan tindakan yang dilakukan secara bersamaan dalam melakukan sebuah kegiatan tolong-menolong kepada perorangan maupun kelompok. Melalui Pendidikan Agama Kristen guru atau dosen harus dapat mengajarkan dan mempraktekan tradisi gotong royong dalam setiap aktivitas peserta didik. Melalui pengajaran tentang kasih guru atau dosen dapat membawa peserta didik untuk terus melakukan tradisi gotong royong dengan alasan bahwa kasih harus ditunjukkan melalui tindakan saling membantu satu dengan yang lainnya (Ef 4:2).

Pentingnya Peran Pendidikan Agama Kristen

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, yang melihat agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara individual dalam pergaulan di masyarakat, seperti perkawinan, warisan, kelahiran, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus (Wahyuni, 2021, p. 192). Demikian juga dalam lembaga ketatanegaraan, seperti pengadilan agama dan sumpah jabatan. Pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang sangat kuat yakni sebagai mata pelajaran wajib bagi semua peserta didik. Hal ini memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari umat beragama.

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen masuk dalam Pendidikan yang sangat penting, bukan hanya di dunia pendidikan namun dilingkungan sekitar karena memiliki fungsi untuk memberikan pembinaan dan peranan dasar kepribadian sebagai manusia, memberikan pembinaan rohani dan mental spiritual mahasiswa sehingga diharapkan semua umat beragama setelah lulus dari dunia pendidikan akan menjadi sosok anggota masyarakat yang bertanggung jawab terutama di dalam mempergunakan ilmunya atas dasar keyakinannya sebagai suatu kebenaran yang dibuktikan dengan akal dan rasa, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk sikap maupun karya sebagai pancaran iman.

Kesimpulan

Keberagaman agama yang ada di Indonesia sudah diatur dan dijamin oleh negara. Hal itu tertuang pada pasal 29 UUD 1945. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak dalam meningkatkan kepedulian, toleransi beragama serta membentengi diri dari paham radikal. Melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen umat akan di bentuk menjadi insan beragama yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen berkontribusi besar untuk mewujudkan perdamaian antar umat beragama di Indonesia yang secara tidak langsung juga membantu dalam perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Diah Safitri, N. (2021). *Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua/Raden Agung” Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara* [IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5358/>
- Ghifarie, I. (2018). *Meyakini Menghargai: Ensiklopedia Agama-Agama*. Expose.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi. *ADDIN*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1129>
- Platzdasch, B., & Saravanamuttu, J. (2014). *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia* (B. Platzdasch & J. Saravanamuttu (eds.)). ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814519656>
- Prajnamitra, T., & Lestari Uriptiningsih, A. (2021). Penerapan PAIKEM GEMBROT BERDASI Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 163–174. <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V1I2.19>
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL KADESI*, 3(2), 186–199. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>
- Setiawan, D., & Salendur, J. H. H. (2021). Tiktokers: Studi Kasus Tentang Penerimaan Konsep Diri Yang Positif Pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.44>
- Sirait, J. R., & Istinantun, H. N. (2022). Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 26–33. <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jipm/article/view/120>
- Sitepu, E. N. (2021). Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pembelajaran PKN (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila). *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 1(1), 51–60. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/6>
- Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2021). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi Pada Harian Republika. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14773>
- Wahyuni, S. (2021). Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V2I1.27>
- Walzer, M. (1999). *On toleration*. Yale University Press.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*.

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Windarwati, M. T., Sirait, J. R., Istinantun, H. N., Parulian, T., & Emeliana, E. (2021). Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.40>